

URGENSI PENDIDIKAN UNTUK ANAK USIA DINI DI INDONESIA

Rosa Imani Khan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

rossa_rose@unpkediri.ac.id

Abstrak

Pendidikan memiliki arti yang sangat penting dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya, menyiapkan masa depan anak-anak dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pendidikan sangat penting untuk dilakukan sejak usia dini, dapat dilakukan oleh orang dewasa, baik orangtua di rumah maupun guru sebagai tenaga pendidik profesional di lembaga pendidikan. Dewasa ini masih banyak masyarakat yang memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya pendidikan untuk anak di usia dini. Ini dapat terjadi karena kurangnya sosialisasi kepada masyarakat luas tentang pentingnya pendidikan untuk anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang urgensi pendidikan untuk anak usia dini di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka. Data yang telah terkumpul kemudian diinterpretasi untuk mendeskripsikan tentang urgensi pendidikan untuk anak usia dini di Indonesia. Selanjutnya, hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan untuk anak usia dini dapat menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada masa usia dini. Perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangatlah mempengaruhi perkembangan pada tahap yang berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja individu di masa dewasanya kelak. Setiap anak mempunyai potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, tapi potensi itu hanya dapat berkembang jika anak diberi rangsangan, bimbingan, bantuan dan perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Penyelenggaraan pendidikan untuk usia dini harus ditekankan pada pemenuhan kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan dan kemampuan anak.

Kata kunci: pendidikan anak usia dini; Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki arti yang sangat penting dalam membentuk

manusia Indonesia seutuhnya, menyiapkan masa depan anak-anak dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pendidikan sangat

penting untuk dilakukan sejak usia dini, dapat dilakukan oleh orang dewasa, baik orangtua di rumah maupun guru sebagai tenaga pendidik profesional di sekolah.

Dewasa ini masih banyak masyarakat yang memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya pendidikan untuk anak di usia dini. Ini dapat terjadi karena kurangnya sosialisasi kepada masyarakat luas tentang pentingnya pendidikan untuk anak usia dini. Padahal jika masyarakat memahami bahwa pendidikan anak usia dini justru menempati posisi yang sangat strategis untuk mempersiapkan sumber daya generasi penerus bangsa ini, mereka akan berlomba-lomba untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak di usia dini.

Tentunya setiap orangtua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Orangtua berharap anaknya dapat tumbuh memiliki banyak teman, memiliki prestasi yang membanggakan di sekolah, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan jujur, sukses dalam berkarier. Singkatnya, orangtua menginginkan agar anak mereka kelak berbahagia dalam hidupnya. Oleh karena itu, faktor pendidikan hendaknya betul-betul diperhatikan oleh orangtua, terutama pendidikan saat anak berusia dini (Azerrad dalam Sumiyati, 2012).

Tantangan dunia pendidikan di era modern saat ini terasa semakin berat. Hal ini terjadi karena persoalan di dalam masyarakat juga semakin

kompleks. Kompleksitas persoalan ini perlu memperoleh solusi yang bijak karena pendidikan memiliki andil yang cukup signifikan dalam proses transformasi sosial.

Pendidikan, dewasa ini, disadari atau tidak telah mengalami distorsi yang mengkhawatirkan. Di satu sisi, pemerintah telah menyusun kurikulum yang sangat diharapkan memiliki keandalan dalam peningkatan mutu intelektualitas dan kapasitas (keahlian). Namun, di sisi lain, terjadi degradasi moral peserta didik (Fitriningsih, 2016).

Banyak hasil survei maupun penelitian yang menunjukkan masih maraknya perilaku buruk pelajar di Indonesia. Misalnya Data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Data yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa Indonesia yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkotika dan obat-obatan berbahaya. Perilaku buruk di kalangan pelajar sebagai perwujudan degradasi moral seringkali muncul dalam bentuk tawuran antarpelajar dengan saling menyerang menggunakan senjata tajam, berkelahi antarteman, pengrusakan fasilitas umum, bahkan pembunuhan. Maraknya berita-berita tentang perilaku negatif para pelajar menjadikan keprihatinan tersendiri mengingat pelajar adalah generasi penerus bangsa kita yang diharapkan mampu menampilkan sikap dan perilaku yang baik dan terpuji. Bahkan perilaku buruk ini seringkali tidak hanya menimbulkan ketakutan di kalangan pelajar itu sendiri, namun juga masyarakat di sekitar (Muslimah & Nurhalimah, 2012).

Lebih jauh lagi, merdeka.com pada November 2020 melansir berita bahwa lembaga pemantau indeks [korupsi](#) global yakni *Transparency International* merilis laporan bertajuk '*Global Corruption Barometer-Asia*' dan Indonesia masuk menjadi negara nomor tiga paling korup di Asia. Posisi pertama ditempati oleh India, kemudian diikuti oleh Kamboja di peringkat kedua (Faqih, 2020). Sedangkan berdasarkan laporan *Human Developmen Index (HDI)* 2020 dari *United Nations Development Programme (UNDP)*, sebuah organisasi di bawah naungan PBB untuk pembangunan negara-negara berkembang, peringkat sumber daya manusia Indonesia tergolong rendah, yaitu 111 dari 189 negara (Banjar, 2020).

Paparan di atas menunjukkan bahwa daya saing sumber daya manusia Indonesia masih lemah jika dibandingkan dengan sumber daya manusia dari negara-negara lainnya. Salah satu faktor yang menjadi penyebab rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia adalah karena kurangnya kesadaran akan pentingnya penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini. Melalui penelitian ini, akan dikaji lebih dalam lagi tentang urgensi pendidikan untuk anak usia dini di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni

suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menggali dan memaknai apa yang terjadi pada individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan (Kurnia, 2010).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Data yang telah terkumpul kemudian diinterpretasi untuk mendeskripsikan tentang urgensi pendidikan untuk anak usia dini di Indonesia. Selanjutnya, hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk deskripsi.

PEMBAHASAN

Anak Usia Dini

Batasan pengertian anak usia dini adalah 0-6 tahun. Pada masa ini, banyak terjadi perubahan yang luar biasa dalam diri anak. Kadang usia dini ini juga disebut sebagai "usia emas" atau *golden age*. Masa ini merupakan "masa kritis" dimana seorang anak membutuhkan berbagai rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Arti "kritis" di sini adalah sangat mempengaruhi keberhasilan pada masa berikutnya. Apabila masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar, maka diperkirakan anak akan mengalami kesulitan pada masa-masa perkembangan berikutnya. Misalnya, secara fisiologis anak sudah cukup berkembang dan mampu dilatih berbicara, namun demikian rangsangan yang diperoleh dari lingkungan sangat kurang, akibatnya anak akan mengalami

kesulitan untuk berbicara (Pratisti, 2008).

Kartini Kartono (dalam Raihana, 2018) menggambarkan karakteristik anak usia dini berikut ini:

1. Bersifat egosentris naif

Anak memandang segalanya dari sudut pandang, pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh pikiran dan perasaannya yang masih sempit. Anak belum mampu memahami makna sebenarnya dari sebuah peristiwa dan belum mampu menempatkan diri dalam kehidupan orang lain.

2. Memiliki relasi sosial yang primitif

Sifat egosentris naif tadi melahirkan pola relasi sosial yang primitif. Ini ditandai dengan belum mampunya anak memisahkan memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya (benda-benda di sekitarnya). Pada masa ini, anak hanya berminat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri. Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Bahkan terkadang mereka dapat menciptakan teman imajiner. Teman imajiner itu bisa berupa orang, benda, atau pun hewan.

Pratisti (2008) menjelaskan bahwa sejumlah ahli psikologi menyatakan bahwa tahun-tahun awal

perkembangan dapat dikatakan sebagai dasar pembentuk kepribadian seseorang. Apabila selama masa ini seseorang sudah memperoleh rangsangan yang tepat untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi, maka masa-masa berikutnya tinggal memodifikasi struktur dan fungsi dari kepribadian itu sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai harapan.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Benjamin S. Bloom (dalam Mudjito, dkk., 2012) seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, menyatakan bahwa 80% perkembangan mental dan kecerdasan peserta didik berlangsung pada usia dini. Selanjutnya Bloom juga menjelaskan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun dapat mencapai 50%. Artinya, jika pada rentang usia tersebut otak anak tidak mendapat rangsangan yang maksimal, maka proses tumbuh-kembang anak, baik secara fisik maupun mental, tidak akan dapat berkembang secara optimal. Penjelasan ini seharusnya dapat menjadi dasar pemikiran tentang betapa pentingnya pendidikan untuk anak di usia dini.

Konsep *Nature vs Nurture*

Nature vs Nurture seringkali disebut sebagai *hereditas vs lingkungan*. Pada dasarnya, manusia itu berbeda-beda. Ada yang sangat senang membantu orang lain dan ada yang sangat keberatan membantu orang lain. Ada yang kreatif, namun ada juga yang kurang imajinatif atau malah menyukai cara berpikir dan berperilaku yang konservatif. Gambaran tersebut menunjukkan adanya perbedaan antar individu yang akhirnya menimbulkan pertanyaan: apakah manusia dilahirkan dengan karakteristik tertentu ataukah merupakan produk dari lingkungan? Masalah inilah yang

sering dinamakan dengan kontroversi *nature-nurture* atau *hereditas-lingkungan*.

Bagaimana proporsi kedua unsur tersebut dalam membentuk suatu perilaku? Salah satu jawabannya dapat dirumus melalui pendekatan *norma-reaksi* yang dikemukakan oleh Dobzhansky (dalam Pratisti, 2008). Pendekatan ini menggunakan istilah *genotip* untuk menggambarkan unsur keturunan dan *fenotip* untuk unsur tingkah laku. Satu genotip bila memperoleh lingkungan yang berbeda-beda maka akan menghasilkan perilaku yang berbeda-beda pula. Contoh praktisnya adalah ketidaksesuaian antara potensi dan prestasi. Ada anak yang cerdas namun tidak memperoleh rangsangan yang tepat dari lingkungannya sehingga prestasinya menjadi rendah. Sebaliknya, anak cerdas yang memperoleh rangsangan yang tepat akan menjadi tinggi prestasinya.

Dalam konsep perkembangan manusia, baik unsur hereditas maupun lingkungan, bukanlah merupakan dua hal yang terpisah, namun keduanya bekerja sama dalam membentuk perilaku seseorang. Dalam kerangka pendidikan, tugas pendidik adalah mengembangkan anak didik secara maksimal dengan melihat kemampuan dasar yang dimiliki anak agar mampu menyesuaikan dan mempertahankan diri dalam lingkungan hidupnya. Selain susunan genetika yang diperoleh dari kedua orangtua, rangsangan maksimal

yang diberikan melalui pendidikan di masa usia dini, sama pentingnya untuk dapat membentuk kualitas sumber daya manusia yang optimal.

Pentingnya Pendidikan untuk Anak Usia Dini

Noorlaila (2010) menjelaskan bahwa pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses yang dibutuhkan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan pengembangan manusia. Untuk membentuk generasi yang unggul, masyarakat tentu sangat mengharapkan adanya pendidikan yang memadai untuk anak-anaknya, terutama saat mereka masih berada dalam masa usia dini. Pentingnya pendidikan di usia dini telah menjadi perhatian internasional. Dalam pertemuan forum pendidikan tahun 2000 di Dakar-Sinegal, dihasilkan 6 (enam) kesepakatan sebagai Kerangka Aksi Pendidikan untuk Semua (*The Dakar Framework for Action Education for All*). Salah satu poin kesepakatan itu adalah untuk memperluas dan memperbaiki perawatan dan pendidikan untuk anak usia dini, terutama bagi mereka yang sangat rawan dan kurang beruntung.

Dewasa ini, isu yang terasa hangat dalam dunia pendidikan adalah mengenai penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Dengan diberlakukannya UU Nomor 20 Tahun 2003, maka PAUD telah menjadi bagian dari sistem pendidikan Indonesia yang bersifat integral dan sistemik. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal maupun informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok

Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan dalam keluarga dan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, PAUD dapat menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk saat usia dini. Sedemikian pentingnya masa ini, hingga usia dini sering juga disebut dengan *the golden age* (usia emas). Berbagai hasil penelitian menghasilkan kesimpulan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangatlah mempengaruhi perkembangan pada tahap yang berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja individu di masa dewasanya kelak.

Yang perlu dipahami di sini bahwa setiap anak mempunyai potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, tapi potensi itu hanya dapat berkembang jika anak diberi rangsangan, bimbingan, bantuan dan perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Penyelenggaraan pendidikan untuk usia dini harus ditekankan pada pemenuhan kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan dan kemampuan anak.

Oleh karena itu, peran pendidik sangatlah penting. Pendidik harus mampu memfasilitasi aktivitas anak

dengan materi yang beragam. Dalam hal ini, pengertian pendidik bukan hanya guru di sekolah saja, namun juga orangtua dan lingkungan sekitar anak. Anak membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh-kembang yang optimal. Kurikulum yang digunakan di PAUD tidak selalu harus sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis). Kurikulum PAUD harus menekankan pada proses menggali potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak, sehingga peran guru adalah mengembangkan, menyalurkan dan mengarahkannya saja.

Pada usia 4-6 tahun, perkembangan anak berlangsung sangat pesat. Perkembangan ini mencakup fisik, seperti bertambahnya berat dan tinggi badan, maupun psikis yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan untuk anak usia dini ada 2 (dua), yakni: *tujuan utama*, untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangannya sehingga ia siap untuk memasuki pendidikan dasar, dan *tujuan penyerta*, yakni untuk membantu menyiapkan fisik dan psikologis anak dalam belajar (akademik) di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan untuk anak usia dini dapat menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada masa usia dini. Perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangatlah mempengaruhi perkembangan pada tahap yang berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja individu di masa dewasanya kelak. Setiap anak mempunyai potensi untuk menjadi lebih

baik di masa mendatang, tapi potensi itu hanya dapat berkembang jika anak diberi rangsangan, bimbingan, bantuan dan perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Penyelenggaraan pendidikan untuk usia dini harus ditekankan pada pemenuhan kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan dan kemampuan anak.

Peneliti menyarankan kepada

para orangtua agar memberikan perhatian pada pendidikan untuk anak-anaknya terlebih saat berada dalam rentang usia dini (0-6 tahun). Mengingat banyak hasil kajian-kajian ilmiah yang menjelaskan pesatnya tumbuh-kembang anak di masa usia dini. Masa usia dini tak dapat diulang kembali, oleh karenanya, maksimalkan pemberian stimulasi pada anak usia dini demi tercapainya tumbuh-kembang yang optimal kelak.

.....

Bibliography

- Banjar. 2020. *Jangan Puas Indeks HCI Naik, Kita Masih Jauh Tertinggal*. Diakses dari https://www.sinarharapan.co/kesra/read/23533/jangan_puas_indeks_hci_naik_kita_masih_jauh_tertinggal pada Januari 2021.
- Faqih, Fikri. 2020. *Indonesia Peringkat 3 Negara Terkorup di Asia, Perlu Perampasan Kekayaan Koruptor*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/indonesia-peringkat-3-negara-terkorup-di-asia-perlu-perampasan-kekayaan-koruptor.html> pada Januari 2021.
- Fitriningsih. 2016. Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aqidah. *Jurnal Musawa*, 8 (1), hal. 55-68.
- Kurnia, Septiawan Santara. 2010. *Menulis Ilmih: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Muslimah, Alfiana Indah & Nurhalimah. 2012. Agresifitas Ditinjau dari *Locus of Control Internal* pada Siswa SMK Negeri 1 Bekasi dan Siswa di SMK Patriot 1 Bekasi. *Jurnal Soul*, 5 (2), hal. 33-54.
- Noorlaila, Iva. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Pratisti, Wiwien Dinar. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Raihana. 2018. Urgensi Sekolah PAUD untuk Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Generasi Emas, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 (1), hal. 17-28.
- Sumiyati. 2012. Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); Sekarang dan Masa Depan. *Jurnal Islamic Review*, 1 (2), hal. 247-272.
